

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah

2.1.1.1 Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah

Bank rakyat syari'ah adalah bank yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syari'ah terutama bagi hasil. BPRS didirikan sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi dalam perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter, itu dilihat secara umum. Sedangkan secara khusus mengisi peluang terhadap kebijaksanaan bank dalam penetapan tingkat suku bunga atau rate of interest, selanjutnya secara luas dikenal sebagai sistem perbankan bagi hasil atau system perbankan syari'ah.

24

2.1.1.2 Tujuan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah

Tujuan dengan berdirinya BPRS adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat islam terutama masyarakat golongan ekonomi lemah

²⁴ Sholahuddin. *Op. cit.* hlm. 61-62

2. Meningkatkan pendapatan perkapita
3. Menambah lapangan kerja
4. Membina semangat ukhuwah islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam : 13 meningkatkan pendapatan perkapita menuju kehidupan yang memadai.²⁵

2.1.1.3 Perbedaan BPR Syari'ah dan BPR Konvensional

BPR	BPRS
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagi hasil berdasarkan bunga ➤ Yang diperjualbelikan uang bukan barang ➤ Menunggu datangnya nasabah (bersifat pasif) ➤ Tabunganya bersifat Fixed (tabungan yang bunganya sudah pasti) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagi hasilnya berdasarkan prinsip syari'ah ➤ Yang diperjual belikan barang bukan uang ➤ Tidak menunggu datangnya nasabah (bersifat aktif) ➤ Tidak menunggu datangnya nasabah (bersifat aktif) ➤ Tabungannya berbentuk mudharabah (suatu akad kerja sama shohibul mal dengan mudhorib dan keuntungannya ditentukan bersama)

2.1.1.4 Produk-Produk BPRS

Produk BPRS tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mobilisasi dana masyarakat
 - a. Simpanan amanah

Bank menerima titipan amanah atau *Trustee account* yaitu berupa dana ZIS karena bank dapat menjadi

²⁵ *Ibid.* hlm. 63-64

perpanjangan tangan baitul maal dalam menyimpan dan menyalurkan dana umat agar bermanfaat.

b. Tabungan wadi'ah

Prinsip dasar wadi'ah menyebutkan seseorang penitip barang wajib membayar seluruh biaya yang dikeluarkan pihak yang dititipi secara otomatis untuk keperluan pemeliharaan barang titipan tersebut.

c. Deposito wadiah atau deposito mudharabah

Adalah wadi'ah atau mudharabah dimana bank menerima dana masyarakat berjangka 1,3,6,12 bulan dan seterusnya, sebagai penyertaan sementara pada bank.

2. Penyaluran dana

a. Pembiayaan Mudharabah

Adalah suatu perjanjian pembiayaan antara bank dengan pengusaha, dimana pihak bank menyediakan pembiayaan modal usaha atas dasar perjanjian bagi hasil.

b. Pembiayaan Musyarakah

Adalah suatu perjanjian pembiayaan antara bank dengan pengusaha, dimana keduanya sama-sama menyertakan modalnya serta dikelola secara bersama pula atas dasar perjanjian bagi hasil.

c. Pembiayaan Bai' Bithaman Ajil

Adalah suatu perjanjian pembiayaan antara bank dengan pengusaha atau nasabah, dimana bank menyediakan untuk pembelian barang atau aset yang dibutuhkan nasabah untuk mendukung suatu usaha

d. Pembiayaan Murabahah

Adalah suatu perjanjian yang disepakati antara bank dengan nasabah, dimana bank menyediakan pembiayaan untuk modal kerja yang dibutuhkan nasabahnya dan yang akan dibayar kembali oleh nasabah sebesar harga jual bank tersebut.

e. Pembiayaan Qordul Hasan

Adalah Suatu perjanjian pembiayaan antara bank dengan nasabah yang diperuntukkan kepada pengusaha kecil atau perorangan dan penerima pembiayaan hanya dibebani biaya administrasi.²⁶

²⁶ *Ibid.* hlm. 64-66

2.1.2 Pengetahuan Tentang Etos Kerja Islam

2.1.2.1 Pengertian Etos Kerja Islam

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yaitu sifat khusus dari perasaan moral dan kaidah-kaidah etis se sekelompok orang.²⁷ Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna akhlak atau bersifat akhlaqi yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa.²⁸

Jadi etika adalah seperangkat nilai tentang baik, benar, buruk, dan salah yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, khususnya dalam perilaku dan tindakan. Sehingga etika salahsatu faktor penting bagi terciptanya kondisi kehidupan manusia yang lebih baik.²⁹

Kerja adalah segala aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang benar untuk menghasilkan karya atau

²⁷ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, hlm 129.

²⁸ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Paramadina, 2000, hlm. 410

²⁹ Johan Arifin, *Fiqh Perlindungan Konsumen*, Semarang : Rasail, 2007, hlm 63-64

produk yang berkualitas dan dilakukan dengan kesengajaan dan direncanakan.³⁰

Menurut Kidron dalam Yousef pada etika kerja Islami lebih berorientasi pada penyelamatan individu di akhirat berdasarkan doktrin agama. Maksudnya bahwa kerja mempunyai etika yang harus selalu diikutsertakan di dalamnya oleh karena kerja merupakan bukti adanya iman dan parameter pahala dan siksa.³¹

Etos kerja Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya di bentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja. Yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lain. Etos kerja Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seorang kholifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimilikinya yang bersifat kreatif dan inovatif.³²

³⁰ Toto Tasmara, *Op. cit*, hlm 15-17

³¹ Astri Fitria, *Op. cit*, hlm. 16

³² Moh Ali Azizi, Ed, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi metodologi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 35

Pemahaman etika menurut konsep Islam diungkapkan Triyuwono dari Astri Fitria, bahwa tujuan utama etika menurut Islam adalah menyebarkan rahmat pada semua makhluk, tujuan itu secara normatif berasal dari keyakinan Islam dan misi sejati hidup manusia. Tujuan itu pada hakekatnya bersifat transendental karena tujuan itu tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia individu, tetapi juga pada kehidupan setelah dunia ini, etika ini terekspresikan dalam bentuk syari'ah yang terdiri dari al-Qur'an dan hadist.³³

Dimana dijelaskan etika kerja dalam perspektif hadist adalah semacam kandungan "spirit" atau semangat yang menggelegak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang memiliki etos kerja Islam, ia tidak mungkin membiarkan dirinya untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan.³⁴ Hal ini dapat di lihat dalam Hadis Shoheh muslim dalam bab Amar ma'ruf nahi munkar dalam jilid I yaitu Rasulullah bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (الحديث)³⁵

Artinya : “Barangsiapa di antara kamu melihat terjadinya kemungkaran, hendaklah kamu cegah dengan tangan; apabila tidak sanggup dengan tangan, hendaklah

³³ Astri fitria, *Op. cit.* hlm. 19

³⁴ Toto Tasmara, *loc.cit.*, hlm. 21

³⁵ Abu Hussein bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Jami' al-Shohih*, jilid I, Libanon : Dar-al Fikr, t.th, hlm. 50.

dengan lidah; dan apabila tidak sanggup dengan lidah, cegahlah dengan hati; tetapi yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Sedangkan etika dalam perspektif Al-Qur’an adalah etika kerja yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur’an. Yang bertujuan menolak anggapan bahwa bisnis hanya merupakan aktivitas keduniaan yang terpisah dari persoalan etika dan pada sisi lain akan mengembangkan prinsip-prinsip etika bisnis Al-Qur’an, sebagai upaya konseptualisasi sekaligus mencari landasan persoalan-persoalan praktek mal-bisnis.³⁶ Dengan demikian, etika kerja merumuskan pengertian yaitu etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral, atau ilmu baik tentang baik dan buruk yang menjadi pegangan seseorang suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.³⁷ Hal ini dapat dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104 tersebut menyeru dalam kebajikan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beriman”³⁸

³⁶ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis Dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006, hlm 5

³⁷ *Ibid.* hlm. 41

³⁸ Al-Qur’anul Karim, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Kudus : Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah, t.t, hlm. 63

Etika merupakan sistem hukum dan moralitas yang komprehensif dan meliputi seluruh wilayah kehidupan manusia. Didasarkan pada sifat keadilan syariah bagi umat Islam berfungsi sebagai sumber serangkaian kriteria untuk membedakan mana yang benar (*haq*) dan mana yang buruk (*batil*). Dengan menggunakan syariah bukan hanya membawa individu lebih dekat dengan tuhan, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya masyarakat yang adil yang di dalamnya individu mampu merealisasikan potensinya dan kesejahteraan diperuntukkan bagi semua.³⁹

Toto Tasmara menyebutkan dalam bukunya membudayakan Etos Kerja Islami bahwa terdapat 25 prinsip atau ciri Etos Kerja Muslim yang mengarahkan terhadap perilaku adalah sebagai berikut :

1. Kecanduan terhadap waktu
2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)
3. Memiliki kejujuran
4. Memiliki komitmen (*Aqidah, Aqad, Itiqod*)
5. Kuat pendirian (*Istiqomah*)
6. Bersikap disiplin
7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
8. Memiliki sikap percaya diri

³⁹ Astri Fitria, *Op. cit*, hlm. 19-20

9. Bersifat kreatif
10. Bertanggung jawab
11. Bahagia karena melayani
12. Memiliki harga diri
13. Memiliki jiwa kepemimpinan
14. Berorientasi pada masa depan
15. Hidup berhemat dan efisien
16. Memiliki jiwa wiraswasta
17. Memiliki insting bertanding (*Fastabiqul Khairat*)
18. Bersifat mandiri
19. Belajar dan haus mencari ilmu
20. Memiliki semangat perantauan
21. Memperhatikan kesehatan dan gizi
22. Tangguh dan pantang menyerah
23. Berorientasi pada produktivitas
24. Memperkaya jaringan Silaturahmi
25. Memiliki semangat perubahan (*Spirit of change*)⁴⁰

2.1.2.2 Sistem Etika Kerja Islam

Pandangan etika kontemporer berbeda dari sistem etika islam dalam banyak hal. Terdapat enam sistem etika yang saat ini mendominasi pemikiran etika pada umumnya, yaitu :

⁴⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta : Gema Insani, 2002, hlm. 73-134

1. *Relativisme* (kepentingan pribadi)

Yaitu keputusan etis dibuat berdasarkan kepentingan pribadi dan kebutuhan pribadi.

2. *Utilitarianisme* (kalkulasi untung atau rugi)

Yaitu keputusan etis dibuat berdasarkan hasil yang diberikan oleh keputusan-keputusan. Suatu tindakan disebut etis jika memberikan keuntungan terbesar bagi sejumlah besar orang.

3. *Universalisme* (kewajiban)

Yaitu keputusan etis yang menekankan maksud suatu tindakan atau keputusan. Keputusan yang sama harus dibuat oleh setiap orang dibawah kondisi yang sama.

4. Hak (kepentingan individu)

Yaitu keputusan etika yang menekankan nilai-nilai individu, kebebasan untuk memilih.

5. Keadilan distributif (keadilan dan kesetaraan)

Yaitu keputusan etika yang menekankan nilai-nilai individu, keadilan dan menegaskan pembagian yang adil atas kekayaan dan keuntungan.

6. Hukum tuhan

Yaitu keputusan etis dibuat berdasarkan hukum tuhan yang termaktub dalam kitab suci.⁴¹

⁴¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, hlm. 43.

2.1.2.3 Konsep-konsep Etika Islam

Lima konsep kunci yang membentuk sistem etika islam adalah :

1. Keesaan

Dari konsep ini, maka islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan.⁴²

Berhubungan dengan konsep tauhid, berbagai aspek dalam kehidupan manusia yakni politik, ekonomi, sosial dan keagamaan membentuk satu kesatuan homogen yang bersifat konsisten dari dalam dan integrasi dengan alam semesta secara luas. Berdasarkan prinsip tauhid ini, maka dapat dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴³

Sedangkan dalam hadist adalah

⁴² R. Lukan Fauroni, *Op. cit.* hlm. 144-145

⁴³ Al-Qur'anul Karim, *Op. cit.*, hlm. 270

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ, وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ, وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ⁴⁴

Artinya : Islam dibangun atas lima dasar yaitu mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat puasa Ramadhan dan haji.

2. Keseimbangan (keadilan)

Keadilan merupakan prinsip dasar dan utama yang harus ditegakkan dalam keseluruhan aspek kehidupan, termasuk kehidupan berekonomi. Prinsip ini mengarahkan pada para pelaku keuangan syari'ah agar dalam melakukan aktivitas ekonominya tidak menimbulkan kerugian (*madharat*) bagi orang lain.⁴⁵

Dengan demikian, keseimbangan, kemoderatan, merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis atau kerja.⁴⁶ Dimana dijelaskan dalam al-Qur'an Qs. Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena

⁴⁴ Abu Hussein Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Jami' al-Shohih*, Juz 1, Libanon : Darul Fikru, hlm. 34

⁴⁵ Kwat Ismanto, " *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 29.

⁴⁶ Lukman Fauroni, *Op. cit.* hlm. 147

sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”⁴⁷

Dijelaskan juga dalam hadist :

كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ
يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ⁴⁸

Artinya : Setiap pergelangan atau persendian pada diri manusia membutuhkan sodaqoh pada setiap kali matahari terbit. Berbuat adil pada manusia adalah sodaqoh.

3. Kehendak bebas

Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dan kehendak bebas dalam islam ini berarti yang dibatasi oleh keadilan, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُعَاثُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
مُرْتَقَفًا

Artinya : Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir. "Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum

⁴⁷ Al-Qur'anul Karim, *Op.cit.*, hlm. 29.

⁴⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Matan al-Bukhari*, Jilid 2, Libanon: Darul Fikr, t.th. 1995, hlm. 138.

dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁴⁹

Dijelaskan juga dalam hadist:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ
 أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي
 الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرَمَنْ عَمِلَ
 بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ⁵⁰

Artinya : Barang siapa yang mensunahkan (menjalankan) suatu sunnah (tradisi/kebiasaan) baik di dalam islam, lalu sunnah itu diamalkan sesudahnya, maka di catat untuknya seperti pahala orang yang melakukannya tanpa dikurangi sedikitpun dari pihak mereka. Dan barang siapa yang mensunahkan suatu sunnah keburukan di dalam Islam, lalu sunnah itu diamalkan sesudahnya, maka ditimpakan kepadanya seperti dosa orang-orang yang melakukannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka.

4. Tanggung jawab

Secara logis, aksioma ini berhubungan erat dengan aksioma kehendak bebas, ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.⁵¹ Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. an-Nissa' ayat 85.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ
 شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيمًا
 ﴿٨٥﴾

⁴⁹ Al-Qur'anul Karim, *Op. cit.*, hlm. 297

⁵⁰ Abu Hussein Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Op. cit.*, Juz 4, hlm. 61

⁵¹ *Ibid.* hlm. 153

Artinya : “Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁵²

Dijelaskan juga dalam hadist

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁵³

Artinya : “Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing dari kami akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya. Seorang laki-laki pemimpin terhadap keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya. Wanita itu adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Pelayan itu pemimpin dalam harta tuannya/majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”

⁵² Al-Qur'anul Karim, *Op. cit.*, hlm. 91

⁵³ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 196-197

5. Kebajikan (Ihsan)

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran⁵⁴

Kebenaran disini adalah nilai kebenaran yang dianjurkan dan tidak bertentangan dengan ajaran islam. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap, dan perilaku yang benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas, proses pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan (laba).⁵⁵ Dengan demikian dapat dijelaskan dalam Qs. An-Nahl ayat 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ
﴿٩١﴾

Artinya : “Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.⁵⁶

⁵⁴ Muhammad, dan R. Lukman Fauroni, "Visi al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis", Jakarta : Salemba Diniyah, 2002, hlm. 17

⁵⁵ Kwat ismanto. *Op. cit.* hlm. 34

⁵⁶ Al-Qur'anul Karim, *Op. cit.*, hlm. 277

Dan dapat pula dijelaskan dalam hadis dibawah ini :

قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ ثُمَّ
فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ
يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ⁵⁷

Artinya : “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai soal kebijakan dan dosa. Beliau bersabda : “Kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang merisaukan hatimu dimana kamu merasa tidak suka apabila hal itu sampai dilihat oleh orang lain”.

2.1.2.4 Penerapan Etos Kerja Islam

Ditengah kepeungan zaman yang serba modern ini, seakan nilai etika semakin luntur, bahkan boleh dibilang mulai hilang karena kecenderungan masyarakat untuk berlaku bebas seakan sudah mewabah disetiap lini kehidupan.⁵⁸ Karena sesungguhnya etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan yang positif dan mampu menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Penerapan etos kerja Islam yaitu dengan cara mengekspresikan sikap atau sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan, dengan berupaya bersungguh-sungguh menerapkan etika tersebut, yang

⁵⁷ Abu Hussein Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Op. cit*, Jilid 4, hlm. 7

⁵⁸ Johan Arifin, *loc. cit*, hlm 58

berupaya untuk menghindari hal yang negatif.⁵⁹ Yaitu dengan cara menerapkan kode etik secara tegas dalam perusahaan dengan baik sehingga akan mempunyai reputasi yang baik dan mendapatkan keuntungan, sebagai mana penerapan etos kerja islam tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

Faktor itulah yang kemudian dianggap penting sekali sebagai salah satu standar bahwa etika Islam dalam sebuah bisnis memegang peranan penting bagi sukses dan tidaknya suatu perusahaan.⁶⁰

2.1.3 Kinerja

2.1.3.1 Pengertian kinerja

Kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya yaitu sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepada karyawan.⁶¹

Definisi lain, menjelaskan bahwa kinerja merupakan catatan yang dihasilkan dari fungsi pegawai atau kegiatan yang

⁵⁹ Toto Tasmara, *Loc. Cit*, hlm 16

⁶⁰ Johan Arifin, *Op. cit*. hlm 59

⁶¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004 hlm. 67

dilakukan pegawai selama periode waktu tertentu.⁶² Prestasi kerja juga merupakan suatu prestasi seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.⁶³ Berdasarkan pengertian kinerja dari beberapa pendapat, kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang karyawan baik dengan standar yang telah ditentukan. Di samping itu kinerja seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, inisiatif, pengalaman kerja, kepuasan dan motivasi. Kinerja diharapkan mampu menghasilkan mutu pekerjaan yang baik serta jumlah pekerjaan yang sesuai dengan standar. Kinerja yang dicari oleh perusahaan dari seseorang tergantung dari kemampuan motivasi dan kepuasan individu karyawan yang diterima. Meskipun demikian motivasi sering menjadi variabel yang terlupakan, motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan untuk mencapai tujuan.⁶⁴ Sebagaimana dikutip Arifin, bahwa bagi karyawan baru prestasi kerja merupakan bukti dari pemahaman mereka terhadap pekerjaan, sedangkan bagi karyawan lama prestasi kerja merupakan umpan balik terhadap perilaku terhadap mereka.⁶⁵

⁶² Ambar Teguh dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003, hlm. 223-224

⁶³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 154

⁶⁴ Davis dan Newstorm, *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, oleh Arifin, hlm. 19

⁶⁵ Arifin, *Op. cit.*, hlm. 19

2.1.3.2 Faktor-faktor kinerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian suatu kinerja yaitu :

1. *Kemampuan (ability)*

Yaitu suatu kemampuan dari pegawai yang terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) dan kemampuan realita (*knowledge & skill*).

2. *Motivasi (motivation)*

Yaitu motivasi yang terbentuk dari suatu sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi pekerjaan. Yang merupakan suatu kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan kerja.⁶⁶

2.1.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja

Kontribusi hasil-hasil penilaian merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi perencanaan kebijakan suatu organisasi. Secara rinci manfaat penilaian kinerja bagi perusahaan adalah:

1. Perbaikan prestasi kerja (kinerja)
2. Penyesuaian kompensasi
3. Pengambilan keputusan
4. Kebutuhan latihan dan pengembangan
5. Perencanaan dan kepentingan penelitian pegawai.

⁶⁶ Anwar Prabu Mangkunegara, *Op. cit*, hlm. 67-68

6. Membantu terhadap kesalahan desain dari pegawai.⁶⁷

2.1.3.4 Tujuan Penilaian Kinerja

Sebuah penilaian yang dilakukan akhir-akhir ini mengidentifikasi beberapa tujuan yaitu :

1. Mengevaluasi yang menekankan perbandingan antara orang lain.
2. Pengembangan yang menekankan perubahan dalam diri seorang pegawai dengan seiringnya waktu.
3. Dengan pemeliharaan sistem.
4. Dengan cara mendokumentasi keputusan-keputusan sumber daya manusia.⁶⁸

2.1.3.5 Sistem Penilaian Kinerja

Permasalahan yang telah dihadapi dalam sebuah program penilaian kinerja adalah upaya menjamin keabsahannya. Keabsahan sebuah penilaian kinerja pegawai dapat diakui apabila suatu sistem penilaian mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan secara standar. Secara rinci prosedur atau sistem penilaian kinerja adalah :

1. Keputusan di bidang kepegawaian yaitu berdasarkan sistem penilaian kinerja yang formal dan terstandar.

⁶⁷ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003, hlm. 225

⁶⁸ Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad 21*, Jakarta : Erlangga, 1999, hlm. 3

2. Proses penilaian hendaknya seragam untuk semua pegawai.
3. Standar dari penilaian dikomunikasikan kepada pegawai.
4. Pegawai dapat melihat hasil penilaiannya.
5. Pegawai diberikan kesempatan untuk tidak menyetujui atau menyetujuinya.
6. Penilaian diberi petunjuk bagaimana cara melakukan penilaian secara tepat, dan sistematis.
7. Pembuatan keputusan kepegawaian diberi informasi tentang hasil dari penilaian.⁶⁹

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Bambang Guritno Waridin dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Persepsi Karyawan Terhadap Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, dan Motivasi Kerja*" menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Bambang Guritno Waridin menggunakan analisis berganda, yaitu uji validitas yang mendasarkan pada korelasi antara masing-masing item dengan total item, dan juga uji reliabilitas yaitu masing-masing skor butir dikorelasikan dengan skor totalnya. Untuk menguji kuesioner. Dari hasil penelitian diatas bahwa hasil korelasi

⁶⁹ Ambar Teguh dan Rosidah, *Op. cit*, hlm. 225-226

menunjukkan bahwa hasil besaran korelasi antar variable bebas. Yaitu antar variabel perilaku kepemimpinan dengan kepuasan kerja.⁷⁰

Astri Fitria dalam penelitiannya yang berjudul tentang “Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan Dalam Perubahan Organisasi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini menitikberatkan sikap akuntan yang disertai etika kerja Islam dalam suatu organisasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara etika kerja dan komitmen organisasi. Pada penelitian ini, Astri Fitria menggunakan analisis Uji *T-test*, yaitu dalam pengujian ini, peneliti telah mengirimkan 500 kuesioner terhadap responden. Dalam waktu penelitian selama 3 bulan, telah kembali 305 kusioner dari para responden. Hal ini berarti terjadi adanya *respon rate* lebih dari 50%.⁷¹

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan pustaka maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah

⁷⁰ Waridin, ” Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan Kepuasan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja”, Jurnal JRBI, Volume 1. No. 1, Januari 2005, hlm 67

⁷¹ Astri ftria, ”Pengaruh Etika Kerja Terhadap Sikap Akuntan Dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening”, Jurnal MAKSI, Volume 3, Agustus, 2003.

Gambar. 1.0

KERANGKA PIKIRAN

2.3.2 Hipotesis

H1 : Etos kerja Islam berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan Bank Pembiayaan Rakyat syariah (BPRS) Artha Mas Abadi.

Variabel	Definisi	Dimensi	Skala
- Etos Kerja Islam	Adalah cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, tetapi sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan mempunyai nilai ibadah sangat luhur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecanduan terhadap waktu 2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas) 3. Memiliki kejujuran 4. Memiliki komitmen (Aqidah, Aqad, Itiqod) 5. Kuat pendirian (Istoqomah) 6. Bersikap disiplin 7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan 8. Memiliki sikap percaya diri 9. Bersifat kreatif 10. Bertanggung jawab 11. Bahagia karena melayani 12. Memiliki harga diri 13. Memiliki jiwa kepemimpinan 14. Berorientasi pada masa depan 15. Hidup berhemat dan efisien 16. Memiliki jiwa wiraswasta 17. Memiliki insting bertanding (Fastabiqul Khairat) 18. Bersifat mandiri 19. Belajar dan haus mencari ilmu 20. Memiliki semangat perantauan 21. Memperhatikan kesehatan dan gizi 22. Tangguh dan pantang menyerah 	Likert

		23. Berorientasi pada produktivitas 24. Memperkaya jaringan Silaturahmi 25. Memiliki semangat perubahan (<i>Spirit of change</i>)	
- Kinerja karyawan	Kemampuan / prestasi kerja yang secara nyata untuk memenuhi standar kerja yang diterapkan.	1. Kemampuan (Mampu meningkatkan target pekerjaan) 2. Mempunyai Minat dalam pekerjaan 3. Mampu menciptakan inovasi, dan tujuan yang jelas. 4. Memiliki peluang bertumbuh dan maju.	